

**ANALISIS PENDAPATAN BAKUL DAN PENGOLAH IKAN PENERIMA DANA PEMP DI  
KABUPATEN BATANG,  
JAWA TENGAH**

**Income Analysis of Fish Traders and Fish Handlers Benefiting The Coastal Community  
Economic Empowerment Scheme (PEMP) in Batang District, Central Java**

**Dian Ayunita N.N.D.<sup>1</sup> dan Abdul Kohar Mudzakir<sup>1</sup>**

**ABSTRACT**

*The purpose of this research were to know about fisheries commerce condition at Batang Regency, especially at the target area of this program. And also analyze about income differences between fish sellers and fish processors who receives and unreceives funds donations from PEMP programs. This research was held at Kelurahan Proyonanggan Utara, Desa Klidang Lor, Batang District and Desa Ujung Negro, Tulis District from December 2002 – February 2003.*

*The method of this research was descriptive method which concern on a case study. The samples were obtained by proportional stratified random sampling. The stratification classified based on their commerce scale were small, medium, and big scale. To analyze data used Wilcoxon Sum Quadrate test with quarell test 0,05.*

*The result showed that the condition of fisheries commerce at the target area of this programs have potency to enlarge. This based on fisheries total production data that increase from 2000 – 2001 and much people in the target area who still depend their live from fisheries sector. Income comparison of fish sellers/fish processors who receives and unreceives funds donations from PEMP programs at small scale showed that was totally different. At medium scale both of groups income's were not different. And also at the big scale given the same result with medium scale, it were not different.*

**PENDAHULUAN**

Sebagian besar masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di desa-desa pesisir, memiliki tingkat pendapatan dan taraf kesejahteraan hidup yang masih rendah. Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi masyarakat peisir berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dikategorikan ke dalam faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim penangkapan ikan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan dan pengolahan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya penguasaan pemasaran, dan belum berfungsinya koperasi nelayan dan bakul yang sudah ada (Kusnadi, 2002).

Pemerintah Pusat melalui Departemen Kelautan dan Perikanan mencanangkan program untuk memberdayakan masyarakat di kawasan pesisir, yaitu program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang telah dilaksanakan sejak Tahun Anggaran 2000 dan 2001. Salah satu sasaran pokok yang menjadi titik berat dalam pembangunan bidang perikanan adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui peningkatan pendapatan. Program PEMP mempunyai misi untuk mengembangkan kemandirian masyarakat pesisir melalui kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya, penguatan modal dan penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat pesisir (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2001).

Bakul ikan dalam hal ini adalah masyarakat pesisir yang mata pencahariannya melakukan jual beli berhubungan langsung dengan usaha perikanan, sedangkan pengolah ikan adalah masyarakat pesisir yang mata pencahariannya mengolah hasil perikanan sebagai produk-produk perikanan untuk diperjualbelikan. Pada umumnya mereka menghadapi banyak kendala dalam melakukan

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Laboratorium Sosial Ekonomi Perikanan, Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

kegiatan usahanya. Kendala utamanya adalah keterbatasan modal untuk meningkatkan usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Namun untuk mendapatkan bantuan modal sangat sulit karena prosedur yang cukup rumit.

Pada Tahun Anggaran 2002, Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu kabupaten dari 90 kabupaten/kota yang melaksanakan program PEMP untuk tahun kedua. Pertimbangan pelaksanaan program PEMP di Kabupaten Batang didasarkan pada alasan bahwa Kabupaten Batang yang terletak di jalur Pantai Utara Jawa Tengah merupakan salah satu daerah sentra perikanan, khususnya perikanan laut yang sangat potensial untuk dikembangkan melalui program PEMP.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perikanan di Kabupaten Batang khususnya daerah yang menjadi sasaran program PEMP dan mengetahui perbedaan pendapatan bakul dan pengolah ikan yang telah menerima dan yang belum menerima dana ekonomi produktif melalui program PEMP.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Masyarakat

Menurut Linton *dalam* Azis dan Hartomo (1993), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga mereka dapat mengkoordinir diri dan sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial, dengan batas-batas yang jelas dan terjaring dalam sebuah kebudayaan.

Nikijulw (2000), mengungkapkan secara singkat bahwa masyarakat mempunyai unsur-unsur : a) adanya individu dan kelompok-kelompok, b) kelompok individu ini hidup dan bekerjasama dalam jangka waktu yang lama, c) mempunyai tatanan, pola tingkah laku yang menetap, dan d) jaringan kelompok individu tersebut mendukung atau terikat dalam suatu kebudayaan.

### Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan berasal dari kata berdaya yang berarti berkekuatan, berkemampuan, dan bertenaga untuk melakukan sesuatu. Ginanjar Kartasasmita *dalam* Aini (2002), mengungkapkan bahwa "keberdayaan" dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Mubyarto (1994), pemberdayaan rakyat didefinisikan sebagai upaya memberi daya atau kekuatan rakyat (*empowerment*). Lebih lanjut Mubyarto mengatakan bahwa bentuk, jenis dan cara pemberdayaan rakyat atau penguatan rakyat sangat beraneka ragam oleh karena itu usaha pengentasan orang miskin dari kemiskinannya secara hakiki bersifat mendasar sama sulitnya dengan usaha memberdayakan mereka.

### Modal

Modal menurut Riyanto (1990) adalah aktiva atau kekayaan yang dipergunakan dalam usaha. Sedangkan Mubyarto (1994) mengemukakan, modal sebagai barang ataupun uang yang bersama-sama faktor produksi lainnya menghasilkan barang baru.

### Biaya

Biaya menurut Marbun (1993) adalah setiap macam pengeluaran yang bernilai uang baik yang mempengaruhi jumlah hak atas modal ataupun tidak. Kadang-kadang bersinonim dengan pengeluaran walaupun pengeluaran dianggap biaya yang bertalian dengan pendapatan. Sedangkan biaya operasional didefinisikan sebagai biaya yang diperlukan untuk memungkinkan usaha untuk memenuhi fungsinya yaitu memproduksi barang ataupun jasa.

### Keuntungan

Menurut Winardi (1988) laba atau keuntungan didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil pendapatan total (*total revenue*) dengan biaya total (*total cost*) dan besarnya maksimal jika selisih antara dua variabel tersebut semakin besar.

## Pendapatan

Winardi (1988), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari sebuah rumah tangga usaha melalui penjualan sejumlah produk yang dihasilkan pada suatu waktu tertentu serta pendapatan tersebut pada saat produk tersebut dipasarkan.

## METODOLOGI

Materi pada penelitian ini adalah bakul dan pengolah ikan yang telah menerima dana dan yang belum menerima bantuan melalui program PEMP. Kemudian dibedakan menjadi tiga golongan berdasarkan modal yang mereka miliki. Golongan tersebut adalah pertama bakul dan pengolah ikan skala kecil dengan modal kurang dari Rp 500.000,-; golongan bakul dan pengolah ikan skala menengah dengan modal antara Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,-; dan selanjutnya golongan bakul dan pengolah ikan skala besar dengan modal lebih dari Rp 1.000.000,-.

Jumlah populasi bakul/pengolah ikan penerima dana PEMP Tahun Anggaran 2002 di tiga kelurahan atau desa di Kabupaten Batang adalah 102 orang, dengan perincian Kelurahan Proyonanggan Utara 10 KMP dengan anggota 47 orang, Desa Klidang Lor terdapat 6 KMP dengan anggota 27 orang, Desa Ujung Negro 4 KMP dengan anggota 28 orang

Responden yang diambil dari populasi sebanyak 30%, dari 102 orang diambil 30% berarti ada 30 orang yang dijadikan sampel. Sesuai dengan pendapat Champion (1992) bahwa sekalipun sulit menentukan aturan tentang besarnya sampel, 30 sampel adalah jumlah minimum yang disebutkan oleh ahli-ahli metodologi penelitian, utamanya jika penelitian ingin menggunakan perhitungan statistik. Tigapuluh sampel ini dibagi menjadi 3 sesuai dengan strata atau golongan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Jadi, tiap strata diambil 10 sampel dari populasi tersebut. Adapun perhitungan jumlah sampel yang diambil untuk tiap kelurahan/desa adalah sebagai berikut :

- a. Kelurahan Proyonanggan Utara :  $47/102 \times 30 = 14$  orang
- b. Desa Klidang Lor :  $27/102 \times 30 = 8$  orang
- c. Desa Ujung Negro :  $28/102 \times 30 = 8$  orang

Jumlah bakul dan pengolah ikan yang belum menerima dana PEMP tahun anggaran 2002 di tiga kelurahan atau desa di Kabupaten Batang ada 122 orang, dengan perincian 54 orang di Kelurahan Proyonanggan Utara, 14 orang di Desa Klidang Lor, dan 54 orang di Desa Ujung Negro. Untuk bakul dan pengolah ikan yang belum mendapatkan dana ekonomi produktif diambil sampel secara proporsional sesuai dengan bakul dan pengolah ikan yang telah menerima dana PEMP.

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Pengambilan sampel untuk kelompok bakul dan pengolah ikan yang telah menerima dana ekonomi produktif dan yang belum dilakukan dengan cara *proportional stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menyamakan proporsi atau persentase sampel pada tiap lapisan atau golongan (Soehartono, 2000). *Proportional stratified random sampling* dilakukan untuk populasi yang mengandung strata, yaitu golongan-golongan atau kelas-kelas yang berupa tingkat atau lapisan. Populasi bakul atau pengolah ikan penerima dana PEMP tahun anggaran 2002 di tiga kelurahan atau desa di Kabupaten Batang adalah 102 orang.

Responden yang diambil dari populasi sebanyak 30%, dari 102 orang diambil 30% berarti ada 30 orang yang dijadikan sampel. Selanjutnya dibagi menjadi 3 sesuai dengan strata atau golongan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Jumlah sampel bakul dan pengolah ikan yang belum mendapatkan dana ekonomi produktif diambil secara proporsional sesuai dengan bakul dan pengolah ikan yang telah menerima dana ekonomi produktif dari program PEMP.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara interview dan observasi. Analisis data untuk mengetahui perbedaan pendapatan dilakukan dengan uji jumlah pangkat Wilcoxon. Uji ini merupakan salah satu uji dari statistik non-parametrik. Penelitian ini digolongkan pada penelitian non-parametrik karena penelitian ini tidak diketahui sebarannya atau bebas sebaran, pada umumnya hal ini terjadi pada penelitian ilmu-ilmu sosial (Nasution dan Barizi, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Usaha Perikanan Kabupaten Batang

Sektor perikanan di Kabupaten Batang meliputi kegiatan usaha perikanan laut dan perikanan darat, yang terdiri atas usaha budidaya (tambak, kolam, dan sawah) dan perairan umum. Dilihat dari perkembangan produksi dan nilai produksi perikanan laut menunjukkan peningkatan, yaitu 17.230.767 kg dengan nilai Rp 47.182.324.400,- pada tahun 2000 meningkat menjadi 18.757.010 kg dengan nilai Rp 52.890.115.200,- pada tahun 2001.

Jenis pengolahan ikan yang terdapat di Kabupaten Batang berdasarkan klasifikasinya terdiri atas ikan segar (skala besar 9 unit, skala sedang 10, dan skala kecil 118 unit), ikan asin (skala besar 11 unit, skala sedang 45 unit, skala kecil 74 unit), ikan pindang (skala besar 9 unit, skala sedang 19 unit dan kecil 48 unit), ikan panggang dengan klasifikasi kecil 72 unit, tepung ikan dengan klasifikasi besar 4 unit, kerupuk ikan dengan klasifikasi kecil 2 unit, dan terasi dengan klasifikasi kecil 55 unit. Besarnya produksi pengolahan ikan yang tercatat pada tahun 2001 terdiri atas ikan pindang sebanyak 6.887.475 kg senilai Rp 47.182.302.700,-; ikan asin sebanyak 8.818.483 kg senilai Rp 51.384.297.900,-; ikan panggang sebanyak 3.765.784 kg senilai Rp 24.191.492.600,-; dan ikan segar sebanyak 6.387.080 kg senilai Rp 28.629.521.700,-.

Daerah pemasaran meliputi daerah lokal mencapai 33%, luar daerah 24%, dan luar provinsi 43%. Pada Tabel 1 ini terlihat data produksi, nilai produksi, dan harga rata-rata tiap kg per jenis ikan di Kabupaten Batang pada tahun 2000 dan 2001.

Kabupaten Batang secara administratif terdapat 5 kecamatan yang merupakan kawasan pantai yaitu Kecamatan Batang, Kecamatan Tulis, Kecamatan Subah, Kecamatan Limpung dan Kecamatan Gringsing. Penentuan lokasi sasaran program PEMP di tingkat kecamatan, maka di samping didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan dan kebijakan pemerintah daerah dan dinas terkait, juga digunakan analisis skoring di masing-masing kecamatan tersebut di atas sehingga diperoleh 2 kecamatan yang menjadi lokasi sasaran program PEMP yaitu di Kecamatan Batang dan Kecamatan Tulis. Sedangkan untuk menentukan desa atau kelurahan yang menjadi lokasi sasaran di tingkat desa atau kelurahan tetap mengacu kepada kriteria yang telah ditentukan dengan prioritas desa atau kelurahan yang mempunyai penduduk miskin relatif lebih banyak, mempunyai potensi sumberdaya pesisir dan laut untuk dikembangkan atau direhabilitasi, mempunyai dukungan kebijakan pada pengembangan sumberdaya pesisir dan laut, dan belum pernah atau banyak menerima bantuan program sejenis. Pelaksanaan program PEMP tahun 2002 di Kabupaten Batang lokasi sarannya adalah Kelurahan Proyonanggan Utara dan Desa Kidang Lor, Kecamatan Batang dan di Kecamatan Tulis adalah Desa Ujung Negro.

Kelurahan Proyonanggan Utara termasuk salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Batang yang memiliki luas wilayah ± 43.450 ha atau sebesar 1,26% dari seluruh luas kawasan Batang. Jumlah penduduk pada tahun 2001 tercatat sebanyak 6.541 orang, yang terdiri atas 3.189 jiwa penduduk laki-laki dan 3.352 jiwa penduduk perempuan sehingga sex ratio sebesar 95,14. dengan luas wilayah 0,435 km dan jumlah penduduk sebanyak 6.541 jiwa maka kepadatan penduduknya sebesar 15.054,09 jiwa/km. Sedangkan jumlah rumah tangga sebanyak 1.487 dengan rata-rata jiwa per rumah tangga 4,399. Dilihat dari jenjang pendidikan penduduk menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berpendidikan cukup rendah, yaitu jenjang Sekolah Dasar sebanyak 1.650 orang (27,70%) dan belum/tidak punya ijazah sebanyak 1.511 orang (25,37%) (Tabel 2).

Tabel 1. Data Produksi, Nilai Produksi, dan Harga Rata-rata Tiap kg Per Jenis Ikan

No	Jenis	2000			2001		
		kg	Rp	Rp/kg	kg	Rp	Rp/kg
1	Layang	838 738	2 116 953 800	2 520	701 092	2 205 713 700	3 146
2	Bawal	378 829	2 758 568 300	7 281	315 383	2 648 767 300	8 399
3	Kembung	692 651	2 158 074 100	3 115	597 308	2 251 444 400	3 769
4	Selar	684 902	1 715 675 800	2 505	571 248	1 855 459 500	3 248
5	Jui/Tembang	611 828	568 205 000	929	884 260	104 379 700	118
6	Udang	43 729	869 817 800	19 891	19 791	827 800 800	41 827
7	Teri	18 595	33 789 700	1 817	13 434	23 009 100	1 713
8	Rebon	2 425	4 275 500	1 763	-	-	-
9	Tongkol	471 441	2 620 123 300	5 558	509 507	3 170 751 200	6 223
10	Lemuru	395 370	499 358 700	1 263	551 505	828 877 200	1 503
11	Tenggiri	301 763	2 370 367 000	7 855	259 760	2 137 001 500	8 227
12	Layur	17 497	33 514 200	1 915	3 132	7 070 400	2 257
13	Kapasan	796 088	886 321 500	1 113	1 691 127	2 351 183 200	1 390
14	Remang	950 554	4 908 684 200	5 164	866 545	4 679 520 200	5 400
15	Tigawaja	1 214 130	1 903 674 100	1 568	972 752	1 892 734 700	1 946
16	Kuniran	2 580 783	3 054 830 000	1 184	2 687 670	4 384 683 600	1 631
17	Lewe	210 909	384 735 700	1 824	270	675 000	2 500
18	Petek	2 004 459	1 821 100 300	908	2 687 670	2 534 551 300	943
19	Manyung	321 959	1 021 468 100	3 169	428 746	1 485 059 100	3 464
20	Songot	3 317	15 225 100	45 890	4 243	24 863 600	5 860
21	Cucut	196 207	634 667 800	3 235	213 288	768 501 600	3 603
22	Peh	1 217 888	2 146 885 200	1 763	1 744 441	3 663 664 900	2 100
23	Sriping	1.916	4 337 900	2 264	891	1 795 500	2 015
24	Laosan	4.143	6 275 900	1 515	1 634	1 988 000	1 217
25	Beloso	1.006.618	1 359 677 800	1 350	1 094 566	1 811 280 400	1 655
26	Bambangan	460.279	5 182 530 900	11 259	401 241	5 556 778 500	13 849
27	Cumi-cumi	1 173 505	8 147 684 800	6 943	876 070	5 579 159 700	6 368
28	Belanak	132	751 600	5 694	-	-	-
29	Rajungan	1 292	7 422 900	5 745	4 226	63 738 800	15 082
30	Lain-lain	692 000	577 327 400	834	1 169 560	1 085 663 300	928
	Jumlah	17 230 767	47 812 324 400	116 537	18 753 010	52 890 115 700	150 381

Sumber: BPS Kabupaten Batang 2001

Tabel 2. Jenjang Pendidikan Penduduk Kelurahan Proyonanggan Utara

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Tamatan Akademi/Perguruan Tinggi	288	4.83
2	Tamatan SLTA/SMA/SMU	1 425	23.92
3	Tamatan SLTP/SMP	1 083	18.18
4	Tamatan SD	1 650	27.7
5	Belum/Tidak Punya Ijazah	1 511	25.37
	Jumlah	6 005	

Sumber : Monografi Kelurahan Proyonanggan Utara

Dari berbagai bidang pekerjaan utama yang merupakan sumber penghasilan dari penduduk, sebagian besar bekerja di bidang jasa (31.58%), kemudian diikuti perdagangan (27.85%), industri (21.52%) dan perikanan (5.84%). (Tabel 3)

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Bidang Pekerjaan Umum

No	Bidang Pekerjaan Umum	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Pertanian tanaman pangan	72	2.53
2	Perkebunan	2	0.07
3	Perikanan	166	5.84
4	Peternakan	3	0.11
5	Pertanian lain	9	0.32
6	Industri	612	21.52
7	Perdagangan	792	27.85
8	Jasa	898	31.58
9	Angkutan	82	2.88
10	Lainnya	208	7.31
	Jumlah	2 844	

Sumber : BPS Kabupaten Batang, tahun 2000

Sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai nelayan berstatus nelayan buruh (*pandega*), sedangkan nelayan pemilik relatif sedikit yaitu dengan kepemilikan hanya 1 buah kapal purse seine, 3 buah kapal *Cantrang* dan 15 buah kapal sopek/wedung.

Usaha pengolahan ikan atau pengolahan hasil tangkapan di Kelurahan Proyonanggan Utara, meliputi usaha ikan segar (basah) dan usaha pindang dan ikan asin. Jenis usaha pengolahan ikan meliputi 32 unit usaha yang terbagi atas 20 unit usaha pengolahan secara tradisional dan 12 unit usaha pengolahan semi modern. Adapun hasil rata-rata per harinya mencapai 10-50 kg, baik ikan asin maupun ikan pindang yang ditujukan untuk konsumsi lokal. Sedangkan untuk pengolahan semi modern mempunyai kapasitas produksi 500-1000 kg dengan daerah pemasaran ditujukan untuk konsumsi luar daerah (Jakarta, Bandung, Tasikmalaya dan Banyumas).

#### Bakul dan Pengolah Ikan Skala Kecil

Bakul dan pengolah ikan skala kecil merupakan golongan yang hanya mengandalkan ketrampilan dan juga permodalan dengan jumlah terbatas. Menurut Marbun (1993), ciri usaha ini adalah kurangnya diversifikasi usaha, lemah dalam perencanaan, tidak mempunyai kemampuan menganalisa keadaan pasar, dan kurangnya modal yang menjadikan posisi usaha ini berserah pada nasib. Akibat orientasi pada kemarin dan hari ini membuat bakul dan pengolah ikan hanya mengerjakan apa yang laku dijual atau dibuat oleh orang lain. Dampaknya hampir semua usaha skala kecil di lokasi penelitian menjual membuat produk yang sama. Kegiatan usaha yang dijalankan oleh warga di daerah penelitian adalah pengolahan pindang, panggang, pengeringan ikan, dan

pengolahan terasi. Modal yang dimiliki berkisar antara Rp 80.000,- sampai Rp 500.000,-. Kapasitas produksi berkisar antara 12 kg sampai 60 kg. Biaya produksi yang biasa dikeluarkan antara Rp 8.000,- sampai Rp 60.000,-. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan perhari rata-rata Rp 9.000,- sampai Rp 20.000,-. Dengan keuntungan pada kisaran tersebut pendapatan yang biasa didapatkan oleh bakul atau pengolah skala kecil ini adalah Rp 240.000,- sampai Rp 520.000,-. Dengan adanya bantuan dana dari Program PEMP berupa pinjaman lunak tanpa agunan, bakul atau pengolah ikan skala kecil sebagai anggota KMP yang telah menerima dapat meningkatkan volume pembelian ikan menjadi 30 – 80 kg tiap produksinya. Sehingga keuntungan yang didapat untuk tiap kali produksi lebih banyak dari sebelumnya yaitu antara Rp 15.000,- sampai Rp 30.000,- dan pendapatannya menjadi Rp 390.000,- sampai Rp 780.000,-.

Tabel 5. Pendapatan Bakul dan Pengolah Ikan Skala Kecil Penerima Dana dan Belum Menerima Dana PEMP

Responden	Penerima Dana PEMP (Rp)	Belum Menerima Dana PEMP (Rp)
1	390.000	510.000
2	520.000	580.000
3	780.000	390.00
4	780.000	520.000
5	598.000	390.000
6	780.000	260.000
7	650.000	420.000
8	624.000	260.000
9	650.000	780.000
10	440.000	260.000
Rerata	621.000	437.000

Pemberian dana ekonomi produktif kepada bakul dan pengolah ikan skala kecil ternyata memberikan hasil cukup baik terbukti adanya perbedaan pendapatan dari keduanya (Tabel 5.). Bantuan dana dari program PEMP merupakan salah satu hal yang diharapkan oleh mereka sebab selama ini mereka kesulitan mendapatkan modal pinjaman dari pihak ketiga seperti bank dan lembaga keuangan yang lain karena proses yang dianggap merepotkan. Bakul dan pengolah ikan skala kecil rata-rata berpenghasilan rendah yang mempunyai kebiasaan cenderung untuk mengutamakan penghasilan untuk masa sekarang daripada penghasilan pada masa mendatang. Hal ini menyebabkan rendahnya keinginan untuk menabung untuk masa depan. Penghasilan yang kecil mempunyai kecenderungan menimbulkan tingkat *"impatience"* atau ketidaksabaran yang tinggi untuk bisa memenuhi kebutuhan saat ini sehingga sering dijumpai orang yang bersedia mengadakan perjanjian kredit dengan bunga tinggi dan persyaratan lain yang sangat berat (Djohadikusumo, 1989). Gejala ini nampak pada masyarakat pesisir yang diamati pada penelitian. Sehingga perubahan pendapatan yang mereka dapatkan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif.

#### Bakul dan Pengolah Ikan Skala Menengah

Pemodalannya yang dimiliki oleh bakul dan pengolah ikan skala menengah lebih besar yaitu berkisar antara Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,-. Kapasitas produksi untuk pengolah pindang, panggang, dan ikan asin antara 40 – 150 kg sedangkan pengolah terasi antara 100 – 150 kg. Biaya operasional yang dikeluarkan lebih banyak jumlahnya karena ada yang memiliki buruh upahan dan juga membayar retribusi lelang bagi pengolah yang mengikuti lelang di TPI. Keuntungan yang didapatkan antara Rp 18.000,- sampai Rp 70.000,- tiap produksi. Pendapatan yang diterima setiap bulannya antara Rp 400.000,- sampai Rp 780.000,-. Bagi yang telah mendapat dana dari program PEMP memang ada perubahan dalam pembelian *raw material* (ikan) sehingga mempengaruhi pendapatan menjadi Rp 650.000,- sampai Rp 1.200.000,-.

Pemberian bantuan dana pada program PEMP memberi dampak positif kepada pendapatan bakul dan pengolah ikan skala menengah yang tergabung dalam Kelompok Masyarakat Pemanfaat (KMP) setelah memanfaatkannya. Seperti halnya pada skala menengah, pada skala kecil diwawancarai

juga bakul dan pengolah ikan yang belum menerima dana ekonomi produktif dari program PEMP. Hasilnya pendapatan bakul dan pengolah ikan yang belum menerima bantuan dana berkisar antara Rp 650.000,- sampai Rp 1.170.000,- (Tabel 6).

Tabel 6. Pendapatan Bakul dan Pengolah Ikan Skala Menengah Penerima Dana dan Belum Menerima Dana PEMP

Responden	Penerima Dana PEMP (Rp)	Belum Menerima Dana PEMP (Rp)
1	825.000	495.000
2	1.050.000	657.500
3	900.000	520.000
4	900.000	1.040.000
5	650.000	1.040.000
6	650.000	650.000
7	1.040.000	780.000
8	1.200.000	468.000
9	1.040.000	1.170.000
10	1.140.000	780.000
Rerata	939.000	760.500

#### Bakul dan Pengolah Ikan Skala Besar

Bakul dan pengolah ikan skala besar di Kelurahan Proyonanggan Utara dan Desa Kidang Lor didominasi oleh bakul ikan segar pedagang pengumpul atau yang sering disebut "Jedot" dan pengolah ikan asin serta pindang. Jedot mengikuti lelang di TPI Kidang Lor dan merupakan penyerap terbesar hasil lelangan ikan di TPI tersebut selain pedagang besar dan perusahaan pengeksport ikan. Di desa Ujung Negro, Kecamatan Tulis, skala besar masih didominasi oleh pengolah terasi. Kapasitas produksi mereka antara 300 sampai 1500 kg. Permodalan mereka jauh lebih besar, usaha yang dijalankan lebih mantap dan jangkauan pemasaran produk luas sampai keluar Kabupaten Batang, seperti Pekalongan, Tegal, Slawi, Banyumas, Tasikmalaya, Bandung, dan masih banyak lagi.

Pendapatan rata-rata bakul dan pengolah ikan yang telah mendapat dana dan yang belum mendapatkan dana dari PEMP dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Bakul dan Pengolah Ikan Skala Besar Penerima Dana dan Belum Menerima Dana PEMP

Responden	Penerima Dana PEMP (Rp)	Belum Menerima Dana PEMP (Rp)
1	1.200.000	3.350.000
2	10.800.000	3.100.000
3	832.000	14.850.000
4	10.758.750	10.075.000
5	16.080.000	6.405.000
6	3.120.000	9.750.000
7	4.890.000	1.360.000
8	5.460.000	4.680.000
9	2.850.000	6.900.000
10	5.625.000	2.526.420
Rerata	6.161.575	6.299.642



**Analisa Perubahan Pendapatan**

Data pendapatan dari hasil penelitian kemudian dianalisa dengan uji jumlah pangkat Wilcoxon dengan taraf uji 0,05. Hasil analisa menunjukkan bahwa pendapatan bakul dan pengolah ikan skala kecil penerima dana PEMP dan yang belum menerima dana berbeda nyata (Tabel 8).

**Tabel 8. Perbandingan Pendapatan Bakul dan Pengolah Ikan Skala Kecil yang Telah Menerima Dana PEMP dan Yang Belum dengan Uji Jumlah Pangkat Wilcoxon**

Responden	Penerima dana ( dalam Rp 000,-)	Pangkat 1	Responden	Belum menerima dana (dalam Rp 000,-)	Pangkat 1
1	390	5	1	510	9
2	520	10,5	2	580	12
3	780	18,5	3	390	5
4	780	18,5	4	520	10,5
5	598	13	5	390	5
6	780	18,5	6	260	2
7	650	15,5	7	420	7
8	624	14	8	260	2
9	650	15,5	9	780	18,5
10	440	8	10	260	2
		R1 = 138			R2 = 74

$R^* = 74$  ;  $R(0,05;10) = 78$ ;  $R^* < R_{Tabel}$  ini berarti  $H_0$  ditolak

Perbandingan pendapatan pada skala menengah memberikan hasil  $R^* = 83 > R_{Tabel} = 78$ , yang berarti  $H_0$  diterima yang berarti pendapatan diantara keduanya tidak berbeda nyata.

**Tabel 9. Perbandingan Pendapatan Bakul dan Pengolah Ikan Skala Menengah yang Telah Menerima Dana PEMP dan Yang Belum dengan Uji Jumlah Pangkat Wilcoxon**

Responden	Penerima dana (000)	Pangkat 1	Responden	Belum menerima dana (000)	Pangkat 1
1	825	10	1	495	2
2	1.050	17	2	657,5	7
3	900	11,5	3	520	3
4	900	11,5	4	1.040	14,5
5	650	5	5	1.040	14,5
6	650	5	6	780	8,5
7	1.040	14,5	7	650	5
8	1.200	20	8	468	1
9	1.040	14,5	9	1.170	18
10	1.140	19	10	780	8,5
		R1 = 129			R2= 83

$R^* = 83$  ;  $R(0,05;10) = 78$ ;  $R^* > R_{Tabel}$  jadi kesimpulannya  $H_0$  diterima

Uji perbandingan pendapatan bakul dan pengolah ikan skala besar memberikan nilai  $R^*=104 > R_{Tabel}=78$ , hasil ini berarti pendapatan bakul dan pengolah ikan skala besar penerima dana dan yang belum menerima dana PEMP tidak berbeda nyata.

Tabel 10. Perbandingan Pendapatan Bakul dan Pengolah Ikan Skala Besar yang Telah Menerima Dana PEMP dan Yang Belum dengan Uji Jumlah Pangkat Wilcoxon

Responden	Penerima dana (000)	Pangkat 1	Responden	Belum menerima dana (000)	Pangkat 1
1	1.200	2	1	3.350	8
2	10.800	18	2	3.100	6
3	832	1	3	14.850	19
4	10.758	17	4	10.075	16
5	16.080	20	5	6.405	13
6	3.120	7	6	9.750	15
7	4.890	10	7	1.360	3
8	5.460	11	8	4.680	9
9	2.850	5	9	6.900	14
10	5.625	12	10	2.526	4
		R1 = 104			R2= 108

$R^* = 104$ ;  $R(0,05;10) = 78$ ;  $R^* > R_{Tabel}$  jadi  $H_0$  diterima

Perbandingan pendapatan bakul dan pengolah ikan skala kecil penerima dana dan yang belum menerima dana PEMP memberikan hasil berbeda nyata. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan modal dari program PEMP sangat bermanfaat. Dengan bantuan DEP dari program PEMP bakul dan pengolah ikan skala kecil mempunyai kesempatan untuk meningkatkan produksi dengan membeli bahan mentah (ikan) lebih banyak dari sebelumnya. Ditunjang pemasaran yang baik maka pendapatan yang diperoleh juga mengalami peningkatan. Para bakul dan pengolah ikan skala menengah dan skala besar bantuan dana yang diterima belum mempengaruhi pendapatan secara langsung. Hal ini karena rata-rata permodalan dan produksi mereka lebih mantap daripada skala kecil.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kecamatan Tulis dan Kecamatan Batang yang menjadi sasaran program PEMP tahun 2002 mempunyai potensi cukup baik untuk dikembangkan dan direhabilitasi terutama di sektor perikanan. Hal ini nampak dari data yang menunjukkan bahwa potensi perikanan menunjukkan perkembangan dengan adanya peningkatan produksi ikan pada tahun 2000 dan 2001. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut sebagian besar masih bergantung kehidupan dari hasil laut. Oleh karena itu pelaksanaan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) ini cukup berarti bagi masyarakat disana. Terutama bagi masyarakat yang memiliki usaha perikanan dengan skala rumah tangga dan modal yang terbatas.

Hasil penelitian tentang pendapatan yang kemudian dianalisa menunjukkan perbandingan pendapatan antara bakul dan pengolah ikan yang telah menerima dana dari program PEMP maupun yang belum dengan uji statistik jumlah pangkat Wilcoxon dengan taraf nyata 0,05 didapatkan hasil pada skala kecil  $R^* < R_{Tabel}$  ( $R^* = 73$  dan  $R_{Tabel} = 78$ ) jadi  $H_0$  ditolak yang berarti pendapatan diantara keduanya berbeda nyata. Pada skala menengah  $R^* = 83 > R_{Tabel} = 78$ , dengan begitu  $H_0$  diterima yang berarti pendapatan diantara keduanya tidak berbeda nyata. Begitu juga dengan perbandingan pendapatan bakul dan pengolah ikan skala besar, menunjukkan hasil tidak berbeda nyata. Dana bantuan dari program PEMP yang digulirkan pada tahun anggaran 2002 di Kabupaten Batang ini telah memberikan manfaat yang besar terutama untuk bakul dan pengolah skala kecil. Ini disebabkan bantuan yang diberikan sebesar Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,- membantu bakul dan pengolah skala kecil dalam meningkatkan jumlah produksi. Produksi yang meningkat dan penjualan yang baik menjadi satu faktor bagi bakul dan pengolah ikan skala kecil ini dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini menjadi salah satu indikasi keberhasilan program PEMP. Saran yang dapat disampaikan antara lain perlu peningkatan jumlah bantuan yang digulirkan kepada kelompok masyarakat. Pembentukan jaringan kemitraan perlu diperkuat agar dapat membantu memperluas jaringan pemasaran produksi bakul/pengolah ikan terutama anggota KMP yang berskala kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. dan Hartomo, H. 1993. Ilmu Sosial Dasar. Bumi Aksara, Jakarta (hal. 29)
- Champion, D.J. 1992. Metode dan Masalah Penelitian sosial. PT. Eresco. Bandung. (hal.26)
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2001. Pedoman Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Batang. (hal. 1-10)
- Djojohadikusumo, S. 1989. Kredit Rakyat Di Masa Depresi. LP3ES. Jakarta. (hal. 112-115)
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. LkiS. Yogyakarta. (hal. 145-146)
- Marbun, B.N. 1993. Kekuatan dan Kelemahan Perusahaan Kecil. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta. (hal. 20-30)
- Mubyarto. 1994. Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal. Aditya Media. Yogyakarta.
- Nasution, A.H. dan Barizi, A. 1985. Metode Statistik untuk Penarikan Kesimpulan. PT. Gramedia. Jakarta. (hal. 164-169)
- Nikijuluw, V.P.H. 2000. Kebijakan dan Program Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pesisir *dalam* Prosiding Pelatihan untuk Pelatih Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. PKSPL IPB dan Proyek Pesisir (Coastal Resources Management Project, Coastal Resources Center University of Rhode Island), Bogor.
- Aini, N. 2002. Potensi dan Peluang Pemberdayaan Masyarakat Pantai di Kelurahan Mayangan, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Universitas Brawijaya, Malang. (Skripsi S1). Tidak dipublikasikan.
- Pasaribu, A. 1983. Pengantar Statistik. CV. Ghalia Indonesia. Jakarta. (hal 232)
- Riyanto, B. 1990. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yayasan Badan Penerbit Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. (hal. 17-25)
- Soehartono, I. 2000. Metode Penelitian Sosial. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. (hal. 61)
- Winardi. 1988. Pengantar Ilmu Ekonomi. Penerbit Tarsito. Bandung. (hal. 34-55)